

altarbawi 1(2) 2019.pdf

Sources Overview

99%

OVERALL SIMILARITY

-
- 1 www.scribd.com
INTERNET
 - 2 www.syekhnurjati.ac.id
INTERNET
 - 3 windasyarifudin.blogspot.com
INTERNET
 - 4 syekhnurjati.ac.id
INTERNET
 - 5 eprints.uny.ac.id
INTERNET
 - 6 vdocuments.site
INTERNET

Excluded search repositories:

- Submitted Works

Excluded from Similarity Report:

- Bibliography

Excluded sources:

- None



1 HUBUNGAN PRESTASI BELAJAR MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DENGAN KEPEDULIAN SOSIAL SISWA KELAS XI DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) NEGERI 1 DARMA DESA CIPASIR KECAMATAN DARMA KABUPATEN KUNINGAN

Hasanudin, Wawan Ahmad Ridwan, A. Sya
Jurusan Pendidikan Agama Islam
IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Abstrak

Pendidikan Agama Islam sangat penting ditanamkan kepada setiap generasi. Secara umum pendidikan merupakan sebuah proses transformasi yang dilakukan oleh masyarakat ke generasi berikutnya, serta dilaksanakan secara sistematis, terukur, atau diketahui hasilnya, baik itu dari pendidikan formal maupun non formal. Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk membekali siswa agar mereka dapat tumbuh secara intelektual, berakhlak mulia, serta memiliki sikap yang baik sehingga mampu menjalin silaturahmi, saling menghormati, menghargai orang lain, dan ikut merasakan kesusahan yang dialami oleh orang lain.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI), kepedulian sosial siswa, dan hubungan antara prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan kepedulian sosial siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Darma Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan bertolak dari pemikiran dasar bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang baik akan berpengaruh penting dalam kehidupan bermasyarakat yang berhubungan dengan kepedulian sosial. Penelitian ini dapat dicapai dengan cara pembelajaran yang baik, memberikan contoh yang baik, dan menerapkan metode yang menarik dalam pembelajaran.

Dari hasil analisis data dapat diperoleh kesimpulan bahwa prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Darma Kabupaten Kuningan dalam kategori *Baik* dengan skor sebesar 80,00. Sedangkan kepedulian sosial siswa kelas XI di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Darma Kabupaten Kuningan dalam kategori *Baik* dengan skor sebesar 80,00. Hasil uji korelasi antara prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan kepedulian sosial siswa kelas XI di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan dapat diperoleh r_{xy} sebesar 0,400. Sedangkan uji t dapat diperoleh t_{hitung} sebesar 0,599 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara prestasi belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan kepedulian sosial siswa.

2 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam diturunkan sebagai rahmat untuk seluruh alam. Untuk Rasulullah SAW, untuk memperbaiki manusia melalui pendidikan mengantarkan manusia pada derajat yang tinggi, yaitu Orang-orang dipandu dengan keimanan inilah yang mampu melanjutkan w

ketaqwaan kepada Allah SWT.

Firman Allah SWT. dalam Q.S Al-Mujadalah (58) : 11

الْعِلْمُ ذَرَجَاتٍ وَاللَّهُ

Artinya : Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang berilmu orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah yang kamu kerjakan. (Departemen Agama RI, 2008 : 48)

Ayat di atas menerangkan tentang etika (sopan santun) bila seruan agar peduli terhadap orang lain dengan cara memberi tempat datang di dalam majelis, serta kedudukan orang-orang beriman pengetahuan, ayat di atas merupakan perintah dari Allah SWT untuk di dalam majelis. (Departemen Agama RI, 2008 : 48)

Di samping itu, ayat di atas menegaskan bahwa Allah kemudahan kepada orang-orang yang memberikan kelapangan, dan orang-orang yang berilmu pengetahuan akan diangkat derajatnya oleh Allah pendidikan merupakan kebutuhan utama bagi manusia, yang dimulai sampai meninggal dunia, manusia tidak akan menjadi manusia yang melalui pendidikan, maka dalam Islam menuntut ilmu itu hukumnya wajib.

Rasulullah SAW :

عَنِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلِبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ، وَإِنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ يَمْتَنِعُ لَهُ كُلُّ شَيْءٍ حَتَّى الْجَنَّةَ فِي الْبَحْرِ (رواه ابن عبد الرحمن)

Artinya : "Dari Anas r.a. berkata : Rasulullah SAW bersabda : menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim, karena sesungguhnya semua makhluk sama ada di laut memohonkan ampun untuk orang-orang yang menuntut ilmu (Abdurrahman). (Abdul Majid Khon, 2012 : 133)

Hadis di atas menekankan akan kewajiban kita menuntut ilmu lahir sampai meninggal dunia karena segala sesuatu itu harus dilakukan. Dalam dunia pendidikan, hadis di atas dapat menjadi acuan bersemangat untuk menuntut ilmu hingga mampu mencapai prestasi mampu mengamalkan ilmu yang telah dipelajari.

Sebagaimana di negara kita (Indonesia) masalah pendidikan undang nomor 20 tahun 2003 pasal 10 (UU. SPN No. 20 Tahun 2003) Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan Untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat

1 kelompok, agar menjalankan tugas dan panggilan hidupnya secara efektif untuk membangun kualitas manusia yang seutuhnya, sehingga mereka mampu menyelaraskan antara ilmu pengetahuan teknologi (IPTEK) dan iman (IMTAK). (Sabrini dan Neneng Lina, 2011 : 20)

Pendidikan tidak akan lepas dari kegiatan belajar, hasil belajar dan prestasi belajar yang baik. Setiap orang pasti akan mendambakan prestasi belajar yang baik siswa, orang tua maupun guru. Untuk mencapai prestasi belajar tidak lepas dari berbagai kondisi yang membuat siswa dapat belajar dengan mengembangkan daya eksplorasinya.

Pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk menumbuhkembangkan dengan jalan membina potensi pribadinya, yaitu rohani (fikir, karsa, nurani) dan jasmani (pancar indera serta keterampilan). (Tim Dosen Pendidikan, 2007). Dalam kegiatan belajar mengajar, anak adalah sebagai subjek dalam kegiatan belajar mengajar. Inti proses pengajaran dalam pendidikan adalah anak didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran hingga anak didik dapat belajar yang baik dan mampu mengamalkan di dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari sebuah kurikulum yang baik.

Kurikulum pendidikan di Indonesia saat ini memang cenderung menekankan prestasi akademis anak, tanpa memberikan perhatian khusus pada perkembangan anak padahal dengan teknologi yang semakin maju, anak-anak dan remaja menjadi lebih individualistik. Bagaimana mengembangkan rasa tanggung jawab teknologi yang seharusnya dimanfaatkan untuk meningkatkan kecerdasan prestasi belajar yang baik justru disalahgunakan hingga membuat anak-anak menggunakan alat seperti computer, telepon seluler, televisi dan media sosial yang menayangkan hal-hal negatif seperti : sinetron yang menceritakan pergaulan ngebuli teman sekelasnya, cerita pelajar yang egois, hingga tayangan yang jauh dari pendidikan agama Islam hingga memberikan dampak negatif pada anak sekolah banyak yang kurang memiliki kepedulian sosial.

Bringham dalam buku (Tri Dayaksini dan Hudaniah, 2003: 10) menjelaskan bahwa perilaku prososial mempunyai maksud menyokong kesejahteraan demikian kedermawanan, persahabatan, kerjasama, menolong, pengorbanan merupakan bentuk-bentuk perilaku prososial.

Dari penjelasan di atas dapat dirumuskan indikator perilaku prososial atas beberapa komponen, yaitu:

1) Menolong (*helping*)

Yaitu membantu, memberikan apa-apa yang berguna kepada orang lain.

2) Membagi (*sharing*)

Yaitu memberikan sebagian dari apa yang kita miliki kepada orang lain.

3) Kerjasama (*cooperative*)

Yaitu mengerjakan atau membagi tugas secara bersama-sama.

4) Kejujuran (*honesty*)

Yaitu mengatakan atau berbuat seperti apa yang sebenarnya tanpa tidak berbohong.

5) Menyumbang (*donating*)

1 antaranya adalah faktor internal (dari dalam diri siswa) dan faktor eksternal. Siswa menjadi faktor yang mempunyai peranan penting dalam mencapai prestasi baik karena siswa yang melakukan kegiatan belajar. Sebagaimana dijelaskan dalam Islam meliputi : masalah keimanan (aqidah), masalah keislaman, dan masalah akhlak. (Zuhairini dan Abdul Ghofur, 2004 : 48)

Kemudian ruang lingkup akhlak meliputi tiga bidang yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak terhadap alam lingkungan. Akhlak mencakup jasmani dan rohani, lahir dan batin, dunia dan akhirat, dan berelasi sepanjang zaman dan mencakup hubungan dengan Allah (Departemen Agama RI, 2004 : 78). Akhirnya peran serta efektivitas Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah sebagai landasan bagi pengembangan spiritual keagamaan dengan demikian Pendidikan Agama Islam (PAI) diharapkan mampu membentuk siswa yang memiliki kepribadian dan ketaqwaan. Pendidikan Agama Islam Menengah Atas (SMA) memang bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian siswa yang memiliki kepedulian sosial. Dalam pelaksanaannya masih terdapat kelemahan yang menghambat penyempurnaan terus menerus.

Kelemahan tersebut terdapat pada Pendidikan Agama Islam yang kurang dalam pengayaan pengetahuan (kognitif) dan minim dalam pembentukan kebiasaan (psikomotorik). Kelemahan lainnya adalah kurangnya bimbingan dan arahan dari guru dan pelajaran yang lain untuk mempraktekkan nilai-nilai tauhid dan ibadah. Selain itu, pembiasaan ikut peduli terhadap kesusahan yang sedang dialami oleh masyarakat lemahnya sumber daya guru dalam pengembangan pendekatan dan metode pembelajaran yang minimnya berbagai sarana pelatihan dan pembiasaan sehingga hanya sekedar menghafal pembelajaran di kelas serta rendahnya peran dan pembiasaan dari orang tua.

Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Darma tenaga pendidik yang berkualitas sebagai tenaga pengajar yang sudah berpengalaman, bahkan terdapat guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memiliki pendidikan sampai S2, maka tidak heran jika siswa - siswi sekolah tersebut memiliki nilai prestasi yang tinggi. Sebagai alumni dari sekolah tersebut, guru-guru di Sekolah Menengah Atas (SMA) Darma banyak sekali menggunakan metode-metode pembelajaran yang inovatif untuk meningkatkan semangat belajar siswa sehingga pada akhirnya siswa dapat mencapai prestasi dan memiliki nilai yang baik.

Namun prestasi tersebut hanya terdapat pada nilai akademis yang belum tentu melekat ke dalam diri siswa sebagai pedoman hidup. Seharusnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) prestasi tersebut bukan hanya sekedar nilai akademis saja, melainkan juga harus terdapat prestasi dalam mengaplikasikan nilai-nilai Islam sehari-hari seperti saling tolong-menolong, bekerja sama, dan saling menghormati yang merupakan bagian dari kepedulian sosial. Hal ini dikarenakan Islam adalah suatu pembelajaran yang mengajarkan akhlak yang baik untuk kehidupan sehari-hari, baik itu akhlak kepada Allah SWT, sesama manusia, dan yang di dalamnya sangat membutuhkan kepedulian sosial.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul sebagai berikut :

"HUBUNGAN PRESTASI BELAJAR MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DENGAN AKHLAK SISWA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) NEGERI 1 DARMA"

1 JURNAL AL TARBAWI AL HADITSAH VO

2 berkepribadian tanpa melalui pendidikan, maka dalam islam menu wajib. Sebagaimana hadis Rasulullah SAW Artinya :

إِنَّ اللَّهَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ، وَإِنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ يَسْتَغْفِرُ لَهُ كُلُّ نَبِيٍّ حَتَّى الْجِبَّتَانِ فِي الْبَحْرِ (رواه ابن عبد الرحمن)

Artinya : “Dari Anas r.a. berkata : Rasulullah SAW bersabda : wajib bagi setiap muslim, karena sesungguhnya semua makhluk sam ada di laut memohonkan ampun untuk orang yang yang men Abdurrahman).(Abdul Majid Khon, 2012 : 133)

Hadis di atas menekankan akan kewajiban kita menuntut ilmu lahir sampai meninggal dunia karena segala sesuatu itu harus dilakuk Di dalam dunia pendidikan hadis di atas bisa menjadi acuan bersemangat untuk menuntut ilmu hingga mampu mencapai prestasi mampu mengamalkan ilmu yang telah dipelajari.

Sebagaimana di negara kita (Indonesia) masalah pendidikan Undang nomor 20 tahun 2003 pasal 10 yaitu : pendidikan adalah us untuk mewujudkan suasana belajar pendidikan dan proses pembel secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Untuk memiliki kekuas pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keter dirinya masyarakat,bangsa, dan Negara. (UU. SPN No. 20 Tahun 200

Pendidikan juga dapat diartikan sebagai aktifitas dan meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi pribai karsa, rasa, cipta, dan budinurani) dan jasmani. Pendidikan merup melengkapi dan membimbing individu maupun kelompok, agar panggilan hidupnya secara efektif. Pendidikan bertugas untuk mem yang seutuhnya, hingga memiliki kepribadian sehingga mampu me pengetahuan teknologi (IPTEK) dan keimanan ketaqwaan (IMTAK Malang, 1988 : 7). Untuk bisa mencapai prestasi belajar yang baik ter semudah seperti membalikkan telapak tangan, karena banyak faktori di antaranya adalah faktor internal (dari dalam diri siswa) dan fa siswa). Faktor siswa mempunyai peranan penting dalam mencapai p karena siswa yang melakukan kegiatan belajar.

Pendidikan agama Islam sangat penting ditanamkan kepada se Secara umum pendidikan berarti suatu proses transformasi yang c masyarakat kegenerasi berikutnya, serta dilaksanakan secara ser diukur, atau diketahui hasilnya, baik itu dari pendidikan formal mereka dapat tumbuh secara intelektual, berakhlak mulia, serta m baik sehingga mampu menjalin silaturahmi, saling menghormati, s membantu orang lain, dan ikut merasakan kesusahan yang di alami o

Sebagaimana diketahui bahwa inti ajaran Islam meliputi : mas masalah keislaman (syariah) dan masalah akhlak (Zuhairini dan A Kemudian ruang lingkup akhlak meliputi tiga bidang yaitu akhlak k kepada sesama manusia, dan akhlak terhadap alam lingkungan, mencakup jasmani dan rohani, lahir, dan batin, dunia dan akhirat, b sepanjang zaman dan mencakup hubungan dengan Allah, manusia, dikarenakan manusia adalah makhluk sosial yang saling membutul

JURNAL ALTARBAWI AL HADITSAH VO

samping sebagai petunjuk, Al-Qur'an juga memberikan pelajaran te dan sosial baik itu kepada keluarga ataupun orang lain.

Kepedulian Sosial adalah perasaan bertanggung jawab atas kes orang lain di mana seseorang terdorong untuk melakukan sesua "Kepedulian Sosial" dalam kehidupan bermasyarakat lebih kental d baik seseorang terhadap orang lain di sekitarnya. Kepedulian sosi "memberi" bukan "menerima". Bagaimana ajaran Nabi Muhammad u dan Menghormati yang besar, orang-orang kelompok besar he menyayangi orang-orang kelompok kecil, sebaliknya orang kecil ag diri, menghormati, dan memberikan hak kelompok besar. (Alim Matan

Berjiwa sosial dan senang membantu merupakan sebuah aj dianjurkan oleh semua agama. Meski begitu, kepekaan untuk melaku tumbuh begitu saja pada diri setiap orang karena membutuhkan pros Memiliki jiwa peduli terhadap sesama sangat penting bagi setiap ora hidup sendirian di dunia ini. Faktor lingkungan tentunya sangat b menumbuhkan jiwa kepedulian sosial. Lingkungan terdekat sepert dan lingkungan masyarakat tempat di mana kita tumbuh d berpengaruh besar dalam menentukan tingkat kepedulian sosial. (Bur

LANDASAN TEORITIS

A. Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar terdiri dari dua kata, yakni prestasi dan suatu tingkat keberhasilan seseorang dalam mencapai tujuan dalam sebuah program (Muhibbin Syah, 2012:197). Sedangkan b yang menjelaskan tentang belajar, di antaranya adalah :

- a. Hilgard dan blower dalam buku *Teroris of Learning* me berhubungan dengan tingkah laku seseorang terhadap su disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang di laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar respons pembaw
- b. Gagne, dalam buku *The Condition Of Learning* menyatak apabila stimulus bersama dengan isi ingat dan memper rupa sehingga berubah dari sebelum ia mengalami situasi mengeradalah pelangi situasi tadi.
- c. Morgan, dalam buku *Introduction do Psychologi* menger suatu perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku dari pelatihan atau pengalaman".
- d. Wihterington, dalam buku *Education Psychologi* menger suatu perubahn di dalam kepribadian yang menyatakan di dari reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, pengertian (Ngalim Purwanto, 1997:84).

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpull nerubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanva interak

1 proses belajar. Prestasi belajar merupakan ukuran keberhasilan selama proses belajarnya. Keberhasilan itu ditentukan oleh beberapa faktor yang berkaitan.

Menurut Moh. Uzur Usman dan Lilis Setiawati (1993:1) banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik itu berasal dari dalam (eksternal). Adapun faktor-faktor tersebut meliputi:

a. Faktor *Internal*

Faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Faktor tersebut terdiri dari:

1) Faktor Fisiologis (Jasmani)

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pelajaran. Kondisi seperti tingkat kesehatan indra penglihatan dan indra pendengaran mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi.

2) Faktor psikologis

Setiap individu peserta didik, pada dasarnya memiliki karakteristik yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajar. Faktor psikologis meliputi:

a) Intelegensi/ Kecerdasan

Intelegensi atau kecerdasan adalah kemampuan yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu dengan cara yang bermakna, mengemukakan batasan sebagai berikut. Intelegensi adalah kemampuan menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan pengetahuan yang sesuai dengan tujuannya. Ia berpendapat bahwa intelegensi sebagai dasar dan turunan (Ngalim Purwanto, 1997:52).

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan kemampuan yang memungkinkan seseorang menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan menggunakan kecerdasan (IQ) siswa tidak dapat diragukan lagi, sangat mempengaruhi keberhasilan siswa. Semakin tinggi kemampuan intelegensi seseorang, semakin besar peluangnya untuk sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan intelegensi seseorang, semakin kecil peluangnya meraih sukses.

Dengan kata lain, Jika siswa mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi, maka siswa tidak dapat mencerna pelajaran dengan baik, dia akan mengalami kesulitan dalam belajarnya. Adapun makna dari kesulitan belajar itu sendiri adalah keadaan seseorang atau remaja yang mengalami kesulitan belajar (learning difficulty) yang disebabkan oleh intelegensi normal ataupun di atas rata-rata namun mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran, biasanya beberapa bidang akademis, dan kesulitan ini disebabkan oleh masalah atau gangguan lain sesuai hasil diagnosis. Konsep umum dalam kesulitan belajar meliputi masalah konsentrasi, berbicara, dan berfikir, dan dari kesulitan belajar tersebut dapat diartikan sebagai kegagalan dalam belajar. Kegagalan dapat diartikan sebagai keadaan di mana seseorang tidak mampu lagi memuat apapun. Kegagalan juga dapat diartikan sebagai keadaan di mana seseorang tidak dapat menggunakan waktu tertentu yang digunakan untuk belajar, sehingga tidak dapat mencapai hasil.

¹ Djaali (2013:74) berpendapat intelegensi antara orang yang cenderung berbeda-beda, hal ini dikarenakan ada beberapa faktor antara lain :

1. Faktor pembawaan, dimana faktor ini ditentukan oleh lahir.
2. Faktor minat dan pembawaan yang khas, dimana minat kepada satu tujuan dan dorongan bagi perbuatan itu.
3. Faktor pembentukan, dimana pembentukan adalah seseorang yang mempengaruhi perkembangan intelegensi.
4. Faktor kematangan, dimana setiap organ dalam tubuh berkembang.
5. Faktor kebebasan, yang berarti manusia dapat memilih memecahkan masalah yang sedang dihadapi.

b) Minat

Minat adalah rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan antara dirinya sendiri dengan sesuatu diluar dirinya sendiri. Semakin dekat hubungan tersebut, maka semakin besar minat yang dimiliki. Mengatakan bahwa minat berhubungan dengan gaya gerak yang untuk menghadapi atau berurusan dengan orang lain, benda, dan yang dirangsang oleh pengalaman itu sendiri. (Djaali, 2013:120)

Secara sederhana minat berarti kecenderungan dan keinginan yang besar terhadap sesuatu (Muhibbin Syah, pengaruhnya terhadap belajar atau kegiatan. Bahkan pelajaran yang lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah minat seorang siswa di dalam menerima pelajaran dan dapat mengembangkan minat untuk melakukannya sendiri.

c) Bakat

Bakat adalah kemampuan tertentu yang telah dimiliki seseorang pembawaan. Pernyataan ini sesuai dengan apa yang dikemukakan (1997:25) bahwa bakat dalam hal ini lebih dekat pengertiannya dengan berarti kecakapan, yaitu mengenai kesanggupan-kesanggupan bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki oleh seseorang keberhasilan pada masa yang akan datang. Dalam perkembangan kemudian diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan (Muhibbin).

Tumbuhnya keahlian tertentu pada seseorang sangat dipengaruhi dimilikinya sehubungan dengan bakat ini dapat mempengaruhi belajar bidang-bidang studi tertentu. Dalam proses belajar terutama bakat memegang peranan penting dalam mencapai suatu hasil merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar.

d) Motivasi

Motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan. Motivasi adalah suatu kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat

tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan apa yang diharapkan kurikulum sekolah. (Ngalim Purwanto, 1997:73)

Menurut Hamzah B. Uno (2013:23) Motivasi belajar dapat intrinsik yang berupa hasrat dan dorongan ingin berhasil, serta Dan faktor ekstrinsik yang berupa penghargaan dan lingkungan. Hakikatnya, motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, beberapa faktor yang mendukung. Indikator motivasi belajar sebagai berikut :

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
2. Adanya dorongan dan kebutuhan belajar.
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
4. Adanya penghargaan dalam belajar.
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif.

e) Konsep Diri

Djaali (2013) mengatakan konsep diri adalah penilaian atau terhadap dirinya sendiri yang menyangkut tentang apa yang ia tentang prilakunya, isi pikiran dan prasaran, serta bagaimana berpengaruh terhadap orang lain. Konsep diri yang dimaksud adalah tentang dirinya sendiri pada saat ini dan bukanlah bayangan sebagaimana yang diharapkan atau yang disukai oleh individu.

Konsep diri seseorang mula-mula terbentuk dari perasaan diinginkan kehadirannya oleh keluarga. Melalui perlakuan yang setelah menghadapi sikap tertentu dari ayah, ibu, kakak, dan dilingkungannya, akan berkembanglah konsep diri seseorang. psikoanalisis, konsep pengembangan diri disebut proses pembentukan ini ego yang sehat adalah ego yang dapat mengontrol dan primitif (dorongan libido) supaya setara dengan dorongan superior lingkungan.

b. Faktor Eksternal

Faktor-faktor yang berasal dari luar diri seseorang. Hal prasarana, situasi lingkungan baik itu lingkungan keluarga, sekolah masyarakat.

1) Faktor keluarga

Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan lingkungan keluarga inilah yang pertama kali anak dikenalkan dan pengajaran terutama dari ayah dan ibunya. Keluarga adalah yang terdiri dari beberapa individu yang terikat oleh suatu ketahanan dan anak yang merupakan suatu kesatuan kecil dari bentuk-bentuk (Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, 2001:177).

Keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah memiliki peran akademik siswa. Dengan adanya perhatian dari orang tua tersebut membuat anak termotivasi untuk belajar. Pola asuh orang tua prestasi anak dalam belajar disekolahnya. Pada umumnya orang

- a) Transmisi kebudayaan, termasuk norma-norma, nilai-nilai, dan ajaran langsung.
- b) Mengadakan kumpulan-kumpulan sosial seperti perkumpulan kelompok olahraga dan sebagainya yang memberi kesempatan untuk mempelajari dan memperaktekkan berbagai keterampilan.
- c) Memperkenalkan kepada anak tokoh-tokoh yang dapat dijadikan model yang dapat ditiru kelakuannya.
- d) Menggunakan tindakan positif dan negatif untuk mengarahkan mengikuti kelakuan yang layak dalam bimbingan sosial.

3) Faktor Masyarakat

Faktor lingkungan masyarakat disebut juga sebagai faktor lingkungan dimana ia tinggal, Faktor lingkungan masyarakat ini juga mempengaruhi keberhasilan siswa. Hal ini dikarenakan masyarakat sebagai lembaga sesudah keluarga dan sekolah, mempunyai sifat dan fungsi yang berbeda-beda lingkupnya dan mempunyai batasan yang tidak jelas serta kebudayaan. Dari interaksi inilah siswa mendapatkan pembelajaran (Uhibiyati, 2001:177).

Namun, Muhibbin Syah (2012) berpendapat bahwa faktor lingkungan mempengaruhi prestasi belajar, yaitu faktor internal, eksternal, dan sosial.

a. Faktor Internal

Faktor yang berasal dari dalam diri individu yang sedang belajar, meliputi 2 aspek, yaitu:

- 1) Faktor Fisiologis (jasmani) yang meliputi kesehatan dan cacat fisik.
Kondisi umum jasmani atau *tonus* (tegangan otot) yang mempengaruhi organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dalam mengikuti pelajaran. Jika seorang siswa kondisi fisiknya lemah akan menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga akan menerima materi dengan baik.

Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indera penglihatan sangat memengaruhi siswa dalam menyerap informasi yang baru, terutama ketika proses belajar mengajar berlangsung.

2) Faktor Psikologis

Merupakan suatu aspek yang dapat memengaruhi kuantitas dan kualitas belajar siswa. Adapun faktor-faktor rohaniah siswa pada umumnya esensial, yaitu meliputi tingkat inteligensi/kecerdasan, minat, bakat, dan sikap.

b. Faktor Eksternal

Faktor yang berasal dari luar individu, yang terdiri atas dua aspek, yaitu:

1) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para tenaga kependidikan (sekolah dan wakil-wakilnya) dan teman-teman sekelas dapat mempengaruhi prestasi belajar seorang siswa. Selanjutnya, lingkungan sosial masyarakat, teman-teman sepermainan di sekitar tempat tinggal siswa tersebut yang paling banyak memengaruhi kegiatan belajar adalah orang tua sendiri. Seperti sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keuangan keluarga semuanya dapat memberikan dampak baik atau buruk terhadap prestasi belajar siswa.

Yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pendekatan belajar yang dipandang respentatif (mewakili) pende adalah sebagai berikut :

1) Pendekatan Hukum Jost

Menurut Reber (1988), salah satu asumsi paling penting Jost (Jost's Law) adalah siswa yang lebih sering mempraktika lebih mudah memanggil kembali memori-memori lama yang ber yang sedang ditekuni. Berdasarkan asumsi Hukum Jost, maka lebih baik daripada 3 x 5, walaupun hasil perkalian kedu mempelajari sebuah materi atau bidang studi, dengan alokasi wa 5 hari dipandang lebih efektif daripada mempelajari 5 jam. Pendekatan belajar dengan cara dicicil dipandang lebih efektif, materi yang bersifat hafalan atau pembiasaan seperti keterampilan.

2) Pendekatan Ballard & Clanchy

Menurut Ballard & Clanchy (1990), pendekatan belajar dipengaruhi oleh sikap terhadap ilmu pengetahuan (*attitude* macam siswa dalam menyikapi ilmu pengetahuan, yaitu:

a) Sikap melestarikan materi yang sudah ada (*conserving*)

Siswa pada kategori ini, biasanya menggunakan (bersifat menghasilkan kembali fakta dan informasi yang s

b) Sikap memperluas materi (*extending*)

Siswa pada kategori ini, biasanya menggunakan pen (berdasarkan pemilahan dan interpretasi fakta dan infor yang menggunakan pendekatan yang lebih ideal yaitu pemikiran mendalam) yang bertujuan menyer mengembangkannya.

3) Pendekatan Biggs

Menurut penelitian Biggs (1991), pendekatan belajar sis menjadi tiga prototype (bentuk dasar), yaitu :

a) Pendekatan *surface* (permukaan/bersifat lahiriah)

Siswa yang menggunakan pendekatan ini, biasanya yakni munculnya keinginan belajar karena dorongan dari takut dia tidak lulus yang menyebabkan dia malu. Maka g santai, asal hafal dan tidak mementingkan pemahaman ya

b) Pendekatan *deep* (mendalam)

Siswa yang menggunakan pendekatan ini, keba menggunakan pendekatan *surface*. Siswa ini mempunyai lantaran karena dia memang tertarik dan merasa membut siswa ini serius dan berusaha memahami materi secara me cara mengaplikasikannya. Bagi siswa ini, lulus dengan nila lebih penting memiliki pengetahuan yang banyak kehidupannya.

c) Pendekatan *achieving* (pencapaian prestasi tinggi)

JURNAL AL-TARBAWI AL-HADITSAH VO

John Biggs menyimpulkan bahwa prototipe-prototipe tersebut pada umumnya digunakan pada siswa berdasarkan sikapnya terhadap pengetahuan, namun ada keterkaitan sikapnya terhadap pengetahuan.

2. Indikator Prestasi Belajar

Muhibbin Syah (2005) berpendapat bahwa pada prinsipnya belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah selama proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa murid merupakan hal yang disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat intang. Oleh karena itu, yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengambil cuplikan tingkah laku yang dianggap penting mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, cipta, rasa, maupun yang berdimensi karsa.

Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar dengan cara mengetahui garis-garis besar indikator (petunjuk) dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau cara untuk memudahkan dalam menggunakan alat dan kiat yang tepat, yakni :

Ranah/Jenis Prestasi	Indikator	Cara
A. Ranah Cipta (kognitif)		
1. Pengamatan	1. Dapat menunjukkan. 2. Dapat membandingkan. 3. Dapat menghubungkan.	1. Tes 2. Tes 3. Ob
2. Ingatan	1. Dapat menyebutkan. 2. Dapat menunjukkan kembali.	1. Tes 2. Tes 3. Ob
3. Pemahaman	1. Dapat menjelaskan. 2. Dapat mendefinisikan.	1. Tes 2. Tes
4. Aplikasi/Penerapan	1. Dapat memberikan contoh. 2. Dapat menggunakan secara cepat.	1. Tes 2. Pe Tu 3. Ob
5. Analisis	1. Dapat menguraikan. 2. Dapat mengklasifikasikan.	1. Te 2. Pe Tu
B. Ranah Rasa (Afektif)		
1. Penerimaan	1. Menunjukkan sikap	1. Te

JURNAL AL TARBAWI AL HADITSAH VO

<p>3. Apresiasi (Sikap Menghargai).</p> <p>4. Pendalaman.</p> <p>5. Karakterisasi.</p>	<p>1. Menganggap penting dan bermanganat.</p> <p>2. Menganggap indah dan harmonis.</p> <p>1. Mengakui dan meyakini.</p> <p>2. Mengingkari.</p> <p>1. Melembagaklan atau meniadakan.</p> <p>2. Menjelmakan dalam pribadi dan prilaku sehari-hari.</p>	<p>3. Ob</p> <p>1. Te</p> <p>Pe</p> <p>Sil</p> <p>2. Pe</p> <p>Tu</p> <p>Ob</p> <p>1. Te</p> <p>Sil</p> <p>2. Pe</p> <p>Tu</p> <p>Ek</p> <p>1. Pe</p> <p>Tu</p> <p>Ek</p> <p>da</p> <p>2. Ob</p>
<p>C. Ranah Rasa (Psikomotor)</p> <p>1. Keterampilan Bergerak dan Bertindak.</p>	<p>1. Kecakapan mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki dan anggota tubuh lainnya.</p>	<p>1. Ob</p> <p>2. Te</p> <p>Ti</p>

4. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan merupakan kata yang sudah sangat umum. Kita tahu bahwa setiap orang mengenal istilah pendidikan. Begitu juga Pendidikan Agama Islam (PAI). Masyarakat awam mempersepsikan pendidikan itu sebagai pemberian pelajaran, melatih anak dan sebagainya. Sebagian masyarakat memiliki persepsi bahwa pendidikan itu menyangkut berbagai pengalaman yang diperoleh anak dalam proses pematangan pribadinya, baik yang dilakukan oleh orang lain maupun sendiri. Sedangkan Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang menanamkan nilai Islam dan berisikan ajaran Islam.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyatakan: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa dan negara".

Aminuddin, Dkk. (2006 : 1) mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan ajaran islam, bersikap inklusif, rasional dan filosofis dalam kehidupan sehari-hari.

1 dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dan terbentuk kesatuan dan persatuan bangsa.

Sementara itu Tim Penyusun Departemen Agama RI dalam Islam, mengemukakan rumusan Pendidikan dengan melalui ajaran berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nanti pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh serta menjadikan suatu pandangan hidup di dunia dan akhirat kelak.

Dari penjelasan Pendidikan Agama Islam di atas, jelaslah agama Islam sekalipun konteksnya sebagai suatu bidang studi dan pemberian ilmu pengetahuan agama kepada siswa, melainkan menyangkut pembinaan, pembentukan dan pengembangan keprilaku beribadah dan menjalankan kewajibannya.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemaparan serta pengalaman peserta didik tentang ajaran Islam sehingga mereka yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berakhlak

Tujuan Pendidikan Agama Islam di atas adalah turunan dari tujuan nasional yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Untuk mengembangkan fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang dasar

Dari tujuan tersebut mempunyai arti bahwa Pendidikan Agama Islam membimbing dan mengarahkan anak didik supaya menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia sebagai refleksi dari keimanan yang telah dibina oleh penanaman agama yang harus dicerminkan dengan akhlak yang mulia sebagai sasaran Pendidikan Agama itu.

Islam menghendaki agar manusia dididik supaya ia mampu menjalani hidupnya sebagaimana yang telah digariskan oleh Allah. Tujuan menurut Allah adalah beribadah kepada Allah, ini diketahui dari ayat 56 yang berbunyi:

﴿وَمَا يَذْكُرُ إِلَّا أَنْ يَدْعُوَهُمْ لِئَلَّا يُيَسِّرَ لَهُمْ وَيَحْزَنُوا ۖ خَالِفُوا هُمُومَهُمْ وَلَقَدْ دَفَعْنَا لَهُمْ أَكْثَرَ هُمْومِهِمْ وَاتَّخَذُوا ذُرْئَاهُمْ أَصْنَانًا ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ مُنْزَوِّغُونَ ۖ فَاغْلَبُوا ۖ ذَٰلِكَ لَاجْرَامٌ ۚ﴾

Artinya :

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali supaya mereka beribadah kepada-Ku” (Q.S Adz-Dzariyat: 56)

Kalau sebelum ini Allah telah memerintahkan agar manusia beribadah kepada Allah maka disini dijelaskan mengapa manusia harus bersegera menuju Allah. Ayat diatas menyatakan: *Dan Allah menciptakan manusia untuk satu manfaat yang kembali kepada diri-Ku. Mereka melainkan agar tujuan atau kesudahan aktivitas mereka*

Sedangkan fungsi Pendidikan Agama Islam di sekolah atau berikut:

- 1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan kepada Allah swt. yang telah ditanamkan dalam dasarnya kewajiban menanamkan keimanan dan ket setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfu kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bi pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut d optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- 2) Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk me didunia dan di akhirat.
- 3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri de lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan- kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta d pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan s
- 5) Pencegahan, yaitu untuk menangkal, hal-hal negatif dari budaya lain yang dapat membahayakan di perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 6) Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan s fungsional.
- 7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat be sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri da Mujid, 2006:34)

B. Kepedulian Sosial (Prososial)

1. Pengertian Kepedulian Sosial

Kepedulian Sosial adalah perasaan bertanggung jawab ata oleh orang lain di mana seseorang terdorong untuk me mengatasinya. "Kepedulian Sosial" dalam kehidupan bermasyara sebagai perilaku baik seseorang terhadap orang lain di sekit dimulai dari kemauan "*memberi*" bukan "*menerima*". Bagaimana untuk mengasihi yang kecil dan menghormati yang besar, ora hendaknya mengasihi dan menyayangi orang-orang kelompok ke agar mampu menempatkan diri, menghormati, dan memberikan Matan, 2004 : 3-4)

Kepedulian sosial adalah rasa ingin membantu kepada ses bentuk materi maupun bantuan tenaga. Tujuan peduli dengan meringankan kesusahan atau kesulitan orang lain agar orang ter segala kesulitannya. Kepedulian sosial menurut penulis dapa tingkah laku prososial. Di dalam psikologi, pengertian Tingka tindakan suka rela yang dilakukan seseorang atau sekelo mengharapkan imbalan apapun. (David O.Sears, 1994:47)

Hal tersebut dipertegas oleh Rusthon (dalam buku Sears, 1993) bahwa tingkah laku prososial berkisar dari tindakan altruisme yang tidak memedulikan diri sendiri tanpa pamrih atau tindakan menolong yang sepenuhnya dimotivasi oleh dirinya sendiri. Altruisme itu sendiri adalah tindakan suka rela yang dilakukan oleh individu atau sekelompok orang lain tanpa mengharapkan imbalan atau balasan (perasaan telah melakukan kebaikan-kebaikan). Lead menyatakan bahwa untuk menentukan tingkah laku altruistic, yaitu :

- a. Tindakan yang bertujuan khusus menguntungkan diri sendiri atau kelompok.
- b. Tindakan yang dilakukan dengan suka rela.
- c. Tindakan yang menghasilkan sesuatu yang baik. (Desmita, 2012:237)

Menurut Staub (1978) tingkah laku prososial adalah tindakan yang mengambil tanggung jawab menyejahterakan orang lain. Tindakan tersebut sangat penting, karena secara langsung dapat meningkatkan kesejahteraan dan kelompok sosial secara keseluruhan, dalam interaksi akan menghasilkan perdamaian, dan meningkatkan toleransi h (Desmita, 2012:237)

Dari beberapa definisi di atas, dapat dipahami bahwa tingkah laku sosial positif yang menguntungkan atau membuat orang lain menjadi lebih baik, yang dilakukan atas dasar suka rela atau tanpa pamrih. Dalam penelitian ini tingkah laku tersebut meliputi menolong, berbagi, dan menyumbang.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kepedulian Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri, untuk menjalani kehidupannya manusia akan senantiasa bersama dengan orang lain. Manusia saling membutuhkan dan harus bersosialisasi dengan orang lain. Ini disebabkan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tidak dapat melakukannya sendiri, ia akan bergabung dengan yang lainnya dan membentuk suatu kelompok atau komunitas untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan hidupnya yang hanya dapat dicapai melalui interaksi antara yang satu dengan yang lainnya. Di dalam kehidupan manusia diperlukan adanya kepedulian terhadap sesama. (Herimanto dan Herimanto, 2012)

Interaksi sosial adalah hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lainnya, demikian terdapat suatu hubungan yang saling timbal balik. Interaksi sosial terjadi antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Di dalam interaksi tersebut ada kemungkinan terjadinya konflik atau kerjasama. (Bimo Waluyo, 2012)

Menurut Desmita (2012) Kepedulian sosial atau tingkah laku prososial dipandang sebagai tingkah laku yang diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Melalui hal tersebut, manusia menjalani fungsi kehidupan sebagai makhluk sosial. Sulit dibayangkan apabila individu dalam kelompok tidak peduli terhadap sesama. Berbagi dan menyumbang satu dengan yang lainnya. Mengingat pentingnya kepedulian sosial dipertimbangkan menjadi salah satu aspek tertinggi dalam kehidupan manusia.

Perbaikan menjadi salah satu obyek dari masyarakat modern.

JURNAL AL TARBAWI AL HADITSAH VO

Orang tua mempengaruhi secara signifikan hasil sosialisasi mungkin menggunakan tiga hal untuk mengajarkan anak-anak altruistik, yaitu :

1) Reinforcement

Reinforcemen adalah proses dimana tingkah laku diperkuat mengikuti tingkah laku tersebut. Penggunaan reinforcement ting anak usia muda menentukan apakah tingkah laku tersebut akan. Orang tua dapat menggunakan reinforcement yang berbeda sesuai

Tingkah laku prososial menekankan makna penting proses usia awal orang tua biasanya menggunakan reward nyata anaknya untuk bertingkah laku menolong, dan pada usia lebih de diberikan sehingga pada akhirnya prinsip pelatihan diarahkan untuk bertingkah laku menolong tanpa mengharapkan reward. melalui penguatan, atau peneguhan, efek ganjaran dan hukuman. (Dkk. 1994:53)

2) Modeling

Tingkah laku prososial anak juga dipengaruhi oleh penga laku orang tuanya. Orang tua yang menginginkan anaknya k seharusnya memulai dari diri sendiri bertingkah laku tersebut.

3) Induction (arahan)

Menggunakan arahan verbal untuk membentuk tindakan mengapa individu harus menolong adalah tehnik penting yang da tua untuk mengajarkan anak-anaknya bertingkah laku menolong tinggi. Tehnik yang digunakan oleh orang tua tersebut dapat diinginkan dari tingkah laku menolong dan dapat menjadi penga anak terhadap bahaya tingkah lakunya.

b. Guru.

Eisenberg di dalam buku Desmita (2012) mengata merupakan agen sosialisasi yang utama, sekolah juga me signifikan terhadap tingkah laku anak. Di sekolah guru perkembangan tingkah laku menolong dengan menggunakan be mereka mungkin tidak selalu dapat menciptakan hubungan ya anak-anak dapat dilatih dan diarahkan dengan menggunakan tel menggunakan tehnik bermain peran dan story contents, dima penyajian dan pelatihan khusus.

c. Teman Sebaya

Pengaruh teman sebaya terhadap tingkah laku individu, k remaja telah ditulis oleh Bronfenbrener, 1970; Coleman, 1962; tumbuh dewasa, kelompok sosial menjadi sumber utama dalam termasuk tingkah laku yang diinginkan. Meskipun kelompok merasakan tujuan mereka sebagai pengajaran aktif tingkah laku memudahkan tingkah laku tersebut melalui penguatan, pemodela

d. Televisi

Selain agen sosialisasi yang telah disebutkan di atas, perilaku prososial juga erat kaitannya dengan moral dan agama. Hal ini di hasil penelitian. Menurut Sears (1994) ada tiga norma yang pada prososial, antara lain adalah :

1. Norma tanggung jawab sosial

Norma ini menentukan bahwa kita harus membantu orang pada kita. Orang tua diharapkan memelihara anak-anaknya, dan campur tangan apabila orang tua gagal memenuhi kewajibannya murid-muridnya, pelatih harus membantu anggota regu, dan teman membantu. Aturan Agama dan moral kebanyakan masyarakat untuk menolong orang lain. Kadang-kadang aturan ini ditulis secara

2. Norma timbal balik

Norma ini menyatakan bahwa kita harus menolong orang. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa orang lebih cenderung yang pernah membantu mereka. Penelitian yang dilakukan menggambarkan gagasan bahwa pemberian bantuan bersifat timbal

3. Keadilan sosial

Aturan keadilan sosial dan pembagian sumberdaya dikembangkan. Salah satu keadilan adalah persamaan. Menurut yang sama dalam suatu tugas harus menerima ganjaran yang menerima lebih dari yang lain, ia akan mengalami tekanan untuk kembali keadilan dengan mengulangi kembali pembagian ganjaran menerima kurang dari apa yang seharusnya diterima jelas akan

Fakta yang lebih menarik adalah bahwa orang yang menerima seharusnya ia terima akan menyerahkan sebagian miliknya sedikit. Dan orang ketiga yang menyaksikan ke tidakadilan tertarik untuk menolong orang yang dirugikan. Tindakan membantu beruntung dalam kehidupan sehari-hari tampaknya dimotivasi menciptakan situasi yang lebih adil.

Selain faktor yang mempengaruhi perkembangan tingkah laku faktor-faktor penentu perilaku prososial yang spesifik. Dapat apakah seseorang akan menolong atau tidak sangat dipengaruhi Baltral (1976) mengemukakan bagaimana seseorang melakukan prososial dalam keadaan tidak darurat dan variabel-variabel keputusan tersebut, yaitu :

- a. Situasi tersebut tidak menimbulkan ancaman.
- b. Situasi tersebut merupakan kejadian yang biasa dialami kehidupan sehari-hari.
- c. Situasi tersebut secara jelas dapat difahami dengan segera terlibat di dalamnya.
- d. Situasi tersebut dapat diramalkan dan tidak memerlukan tindakan dilakukan. (Desmita, 2012:245)

Menurut Desmita (2012) proses pengambilan keputusan perilaku prososial diawali oleh adanya kesadaran terhadap kebutuhan bantuan. Keputusan untuk membantu orang lain bergantung pada

JURNAL AL TARBAWI AL HADITSAH VO

Seseorang yang telah menyadari bahwa orang lain dalam harus memutuskan apakah ia akan membantu atau tidak. Kepu dua pertimbangan yang saling mempengaruhi, yaitu :

1) Tanggung jawab pribadi

Yakni kemampuan seseorang dalam menilai mengapa c bantuan dan menganggap bahwa hal tersebut adalah tanggung mempunyai perasaan tersebut akan lebih cenderung melakukan t lain yang mempengaruhi tanggung jawab adalah kompetensi. P mempunyai kewajiban yang lebih besar untuk turut campur tan kita mempunyai kemampuan untuk membantu secara efektif (Se

2) Mempertimbangkan untung rugi

Menurut Sears, Dkk (1994:58) bahwa tindakan menolong mempertimbangkan untung rugi dari suatu tindakan tertent seseorang akan bertindak secara prososial apabila apersepsi beru kerugian) karena memberikan pertolongan melebihi keuntungan tidak menolong. Kadang-kadang relatif mudah untuk menol pemberian pertolongan akan memberikan kerugian waktu, ter sangat besar.

Di lain pihak, ke untungan yang diperoleh karena merupakan insentif positif. Semakin baik persepsi seseorang te prososial, maka semakin banyak kecenderungan seseorang untuk antara ke untungan yang diperoleh adalah merasa bangga, per perasaan-perasaan yang baik dalam dirinya (Desmita, 2012:249)

Menurut Sears, Dkk (1994) selain dua faktor tersebut, ter memutuskan cara untuk menolong dan bertindak. Faktor ini m yang harus di ambil apakah orang tersebut harus turun tangan l atau meminta bantuan kepada orang lain seperti polisi.

Bal-Tar (1976) dalam buku Desmita (2012) menger pertimbangan dalam melakukan tingkah laku prososial dipenga yaitu :

a. Variable situasional

Menuirut Bal-Tar (1976) variabel ini adalah karakteri keadaan psikologis yang bersifat temporal yang berpengaruh personal. Aspek-aspek yang termasuk ke dalam aspek ini antar la

1) Kehadiran orang lain

Latane dan Derly (dalam buku Saers, Dkk. 1992) Mengem penonton mungkin menjadi alasan bagi tiadanya usaha u pertolongan.

2) Kondisi lingkungan

Keadaan fisik juga mempengaruhi kesediaan untuk Gunningham tentang efek cuaca terhadap pemberian bantuan

meskipun berada dalam kondisi yang baik (Sears, Dkk. 1994) termasuk ke dalam aspek ini antar lain :

1) Faktor kepribadian

Setiap individu berbeda dalam tingkah laku sosialnya. mengapa ada orang yang lebih mudah menolong, para peneliti kepribadian yang relatif menetap (Desmita, 2012:249). Usaha kepribadian tunggal dari orang yang suka menolong tidak begitu kepribadian tertentu mendorong orang untuk memberikan per jenis situasi dan tidak dalam situasi yang lain (Sears, Dkk. 1994).

2) Faktor suasana hati

Di samping faktor kepribadian, suasana hati yang baik juga mendorong seseorang dalam memberikan bantuan kepada orang positif yang hangat meningkatkan kesediaan untuk melakukan suasana hati yang buruk juga mempengaruhi terhadap tindakan suasana hati sedang buruk, seseorang lebih cenderung mem kebutuhan dirinya sendiri, maka keadaan ini akan mengura membantu orang lain (Desmita, 2012:250).

3) Rasa bersalah

Keadaan psikologis yang mempunyai relevansi yang bagus adalah rasa bersalah, perasaan gelisah yang timbul apabila kita salah. Keinginan untuk mengurangi rasa bersalah dapat men untuk menolong orang yang kita rugikan, atau berusaha m melakukan tindakan yang baik.(Sears, Dkk. 1994:68).

4) Distres diri dan rasa empatik

Distres diri adalah reaksi pribadi kita terhadap penderita terkejut, takut, cemas, perhatian, tidak berdaya, atau perasaan Sedangkan sikap empatik adalah perasaan simpati dan perhati khususnya untuk berbagi pengalaman atau secara tidak langsung orang lain. Perbedaannya adalah bahwa penderitaan diri te sedangkan rasa empatik terfokus pada korban (Sears, Dkk. 1994)

c. Variabel orang yang membutuhkan pertolongan

Menurut Desmita (2012) Keputusan apakah akan melak atau tidak tergantung pada karakteristik orang yang ditolon antara lain :

1) Menolong orang yang kita sukai

Aspek-aspek yang termasuk ke dalam hal ini seperti kesamaan antara penolong dengan orang yang ditolong, memban dari daerah yang sama.

2) Menolong orang yang pantas ditolong

Dalam kaitan tersebut, orang yang akan menolong kesimpulan tentang sebab akibat timbulnya kebutuhan tersebut sebab akibat. Seseorang cenderung akan menolong apabila masalah berada diluar kendali orang yang memerlukan pertolong

d. Variabel kultural

Bringham dalam buku (Tri Dayaksini dan Hudaniah. 2003) perilaku prososial mempunyai maksud menyokong kesejahteraan demikian kedermawanan, persahabatan, kerjasama, menolong, pengorbanan merupakan bentuk-bentuk perilaku prososial. Menurut Desmita, (2012) mendefinisikan prososial sebagai tingkah laku yang sosial positif yaitu menambah kondisi fisik dan psikis seseorang. Sementara itu Brigham, (1991) mengungkapkan bahwa wujudnya meliputi murah hati, persahabatan, kerja sama, menolong, peduli, darurat oleh orang terdekat, pengorbanan, dan berbagi.

Dari penjelasan di atas dapat dirumuskan indikator terdiri atas beberapa komponen, yaitu :

a. Menolong (*helping*)

Yaitu membantu, memberikan apa-apa yang berguna kepada orang lain.

b. Membagi (*sharing*)

Yaitu memberikan sebagian dari apa yang kita punya, kepada orang lain.

c. Kerjasama (*cooperative*)

Yaitu mengerjakan atau membagi tugas secara bersama-sama.

d. Kejujuran (*honesty*)

Yaitu mengatakan atau berbuat seperti apa yang sebenarnya, tidak berbohong.

e. Menyumbang (*donating*)

Yaitu memberikan sumbangan, bantuan.

f. Dermawan (*generosity*)

Yaitu orang yang suka beramal, pemurah hati.

g. Memperhatikan hak dan kesejahteraan orang lain

Yaitu peduli atau ikut menjaga ketenangan, ketentraman, dan kesejahteraan orang lain.

C. Hubungan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dengan Siswa

Pada hakikatnya pendidikan merupakan kebutuhan utama bagi manusia sejak lahir sampai meninggal dunia, manusia tidak akan berkembang tanpa melalui pendidikan, maka dalam Islam pendidikan adalah kewajiban. Sebagaimana hadis Rasulullah SAW Artinya : "mencari ilmu itu kewajiban bagi muslim laki-laki maupun muslim perempuan". (Abdul Majid Khon, 2003)

Sebagaimana di negara kita (Indonesia) masalah pendidikan diatur dalam undang nomor 20 tahun 2003 pasal 10 (UU. SPN No. 20 Tahun 2003) yang menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sementara pendidikan agama Islam adalah suatu usaha yang bertujuan untuk membimbing anak didik yang beragama Islam dengan cara menanamkan nilai-nilai agama sehingga ajaran-ajaran Islam itu benar-benar dapat menjiwai, membimbing, dan mengarahkan kehidupannya.

¹ Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu:

1. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
2. Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan ajaran agama Islam.
3. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan menjalankan ajaran agama Islam.
4. Dimensi pengamalannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam dipahami dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik ini motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi sebagai manusia yang kepada Allah Swt serta mengaktualisasikan dan merealisasikan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dari uraian tersebut mengandung pengertian bahwa proses yang dilalui dan dialami oleh siswa di sekolah dimulai dari tahapan ke dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung untuk selanjutnya menuju ke tahapan afeksi, yakni terjadinya proses nilai agama ke dalam diri siswa, dalam arti menghayati dan menyakini terkait erat dengan kognisi, dalam arti penghayatan dan keyakinan dilandasi oleh pengetahuan dan pemahamannya terhadap ajaran dan Melalui tahapan afeksi tersebut diharapkan dapat tumbuh motivasi tergerak untuk mengamalkan dan mentaati ajaran Islam (tahapan diinternalisasikan dalam dirinya. Dengan demikian, akan terbentuk bertakwa dan berakhlak mulia.

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa pelaksanaan pada suatu mata pelajaran di sekolah bukan hanya mengajarkan pengetahuan melainkan dapat mengarahkan peserta didik untuk menjadi manusia kualitas keagamaan yang kuat, sehingga dapat membentuk sikap didik.

Langkah-langkah Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kuantitatif adalah penelitian yang berdasarkan pada filsafat positivisme, digunakan pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Menentukan Populasi Dan Sampel

a. Populasi

Menurut Arikunto (1996 : 102) bahwa populasi itu adalah keseluruhan objek penelitian. Dalam penelitian ini yang dijadikan populasi adalah SMA NEGERI 1 DARMA yang jumlahnya 176 siswa

b. Sampel

Dalam penelitian skripsi ini adalah penulis meng

JURNAL AL TARBAWI AL HADITSAH VO

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber empirik. Data teoritis penulis mengambil dari berbagai buku masalah yang sedang diteliti. Sedangkan sumber empirik berbagai sumber yang dianggap mampu memberikan data lapangan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan berbagai data yang diperlukan teknik-teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi dipandang sebagai salah satu teknik mengamati gejala-gejala atau kejadian-kejadian di lokasi permasalahan yang sedang diteliti. Teknik observasi ini digunakan data mengenai gejala empirik yang terjadi di lingkungan sekolah, fasilitas belajar siswa, struktur organisasi, dan keadaan siswa.

b. Wawancara (Interview)

Teknik wawancara dilakukan dengan mengadakan tanya-jawab dengan sumber yaitu Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa.

c. Angket

Angket yaitu sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang pribadinya atau hal yang ia ketahui. Teknik ini dilakukan dengan menyebarkan daftar pertanyaan yang jawabannya dikumpulkan kepada siswa sebagai responden.

d. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu cara pengumpulan data dengan merekam dan menyimpan informasi yang direkomendasikan oleh kepala sekolah SMAN 1 DAR KEKAMATAN DARMA KABUPATEN KUNINGAN.

4. Teknik Analisis data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data yang dibaca dan diinterpretasikan. Untuk mengetahui bagaimana hasil mata pelajaran PAI dengan kepedulian siswa. Maka dalam penelitian ini menggunakan rumus prosentase yaitu:

$$P = F/N \times 100\%$$

Keterangan :

P = Simbol dari nilai skor / hasil yang dicapai terajhira

F = Frekwensi jawaban dari alternatif jawaban

N = Number of cases, yaitu jumlah masalah atau responden yang diselidiki.

100% = bilangan presentasi tetap

Prosentase Keberpengaruhan:

JURNAL ALTARBAWI AL HADITSAH VO

harsimi Arikunto,1998:196)

Adapun dalam menganalisa data tentang pengaruh var Y menggunakan rumus korelasi“product moment”,yaitu hubu sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{n \sum X^2 - \sum X^2} \cdot \sqrt{n \sum Y^2 - \sum Y^2}}$$

Keterangan:

X = Variabel I

Y = Variabel II

r_{xy} =Angka indeks korelasi “r”product moment

N =Jumlah Responden

$\sum XY$ =Jumlah Perkalian antara skor X danY

$\sum X$ =Jumlah Seluruh skor X

$\sum Y$ =JumlahSeluruh skor Y (Anas Sudijono, 2003:193).

Selanjutnya untuk memberikan interpretasi secara korelasi “r” product moment (r_{xy}) diperlukan pedoman sebagai

Interval Koefisien	Tingkat
0,00-0,199	Sangat Rendah
0,20-0,399	
0,40-0,599	
0,60-0,799	
0,80-1,000	
Sangat Tinggi	Sangat Tinggi

ono, 2009 : 257)

Untuk mengetahui prosentase hasil jawaban angket d dalam bentuk tabel, penulis menggunakan rumus prosentase s

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P =prosentase

F =Frekuensi jawaban responden

N =Jumlah responden

100% =Bilangan tetap (Anas Sudijono,2003:43)

Untuk mengolah data hasil angket dalam bentuk tab rumus prosentase sebagai berilut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Prosentase

F = Frekwensi jawaban responden

40 %- 49 %	= Hampir setengahnya
10 %- 39 %	= Sebagian kecil
1 % - 9 %	= Sedikit sekali
0 %	= Tidak ada

Hipotesis Penelitian

Subana dkk. (2000 : 112) menerangkan bahwa salah satu ciri penelitian kuantitatif adalah adanya keberadaan hipotesis. Hipotesis adalah suatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal yang sering ditanyakan. Dalam hal ini yang menjadi hipotesis awal (H_0) dan H_a adalah:

1. H_a : terdapat hubungan prestasi belajar mata pelajaran PAI siswa.
2. H_0 : tidak terdapat hubungan prestasi belajar mata pelajaran PAI siswa.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Darma Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan berdasarkan perhitungan berada dalam kategori **Baik** dengan skor sebesar 78% karena berada dalam keterhubungan 76%-100%.
2. Kepedulian Sosial siswa kelas XI di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Darma Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan berdasarkan perhitungan berada dalam kategori **Baik** dengan skor sebesar 78,02% karena berada dalam keterhubungan 76%-100%.
3. Hubungan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan Kepedulian Sosial siswa kelas XI di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Darma Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan, berdasarkan hasil perhitungan melalui *product moment* koefisien r_{xy} sebesar 0,573 ternyata terletak antara 0,400 dan 0,700. Berdasarkan makna koefisien korelasi tergolong **Sedang**. Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa hubungan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan Kepedulian sosial siswa kelas XI di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Darma Kecamatan Darma Kabupaten Kuningan sebesar 32,82% secara signifikan dipengaruhi oleh faktor lainnya.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka penyusun mengajukan rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Darma hendaknya

JURNAL ALTARBAWI AL HADITSAH VO

- hendaknya bisa mempunyai perilaku sosial yang baik seperti teman di sekolah.
4. Penyusun menyadari walaupun penelitian ini telah berhasil hubungan antara pembelajar Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap akan tetapi tidak hanya pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang mempengaruhinya. Banyak faktor lain yang memungkinkan perilaku sosial siswa, antara lain siswa itu sendiri, orang tua lingkungan dan faktor-faktor lainnya yang belum diketahui.

DAPTA PUSTAKA

- 4 Arifin, M. 1978. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. 1996. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka
- 2012. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka
- Bunin, Burhan. 2006. *Sosiologi komunikasi*. Jakarta : kencana prenatal
- Departemen Agama. 2005. *Panduan Pesantren Kilat Untuk Sekolah Umum*
- Djaali. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Departemen Agama RI. 2008. *Al Quran dan terjemahnya*. Bandung : Cv L
- Dayaksini, Tri dan Hudaniah. 2003. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM.
- Desmita, 2012. *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung : PT Remaja
- Hermanto dan Winarto. 2011. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta : PT
- Idris, Zaharadan Lisma Jamal. 1992. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Gran
- Khon, Abdul Majid. 2012. *Hadis tarbawi : hadis-hadits pendidikan*. Ja media
- Group.
- Matan, alim. 2004. *sosiologi perubahan sosial*. Jakarta : Pernada.
- Mujib, Abdul. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Me
- Purwanto, Ngalim. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Ros

Subana, dkk. 2000. *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Seti

Sudijono, Anas. 2003. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Raja Gra

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung

Sukmadinata, Nana Saodih. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*.

Rosda Karya

Syah, Muhibbin, 2012. *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT Raja Grapindo Persa

Syah, Muhibbin, 2005. *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT Raja Grapindo Persa

Team dosen FIP-ikip. 1988. *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan*. Surabaya

Usman, Moh Uzer dan Lilis Setiawati. 1993. *Belajar Mengajar*. Bandung :

Uno, Hamzah B. 2013. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta : Bumi

Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta : CV Andi Offset

Zuhairini dan Abdul Ghofur. 2004. *Metedologi Pembelajaran PAI*. Malang :

UU. SPN. No. 20 Tahun 2003.

